BAB V
HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indoesia Periode 2013-2017 Berdasarkan Metode CAMELS

Berdasarkan hasil dari perhitungan dan analisis sebelumnya, tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode CAMELS selama periode 2013-2017 dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.1
Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Peringkat	Kriteria
2013	**3**	**Cukup Sehat**
2014	**4**	**Kurang Sehat**
2015	**4**	**Kurang Sehat**
2016	**4**	**Kurang Sehat**
2017	**4**	**Kurang Sehat**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Kriteria penilaian dalam metode CAMELS selama lima tahun yaitu 2013-2017 menunjukkan Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yaitu dengan keterangan tahun 2013 cukup sehat, pada tahun 2014-2017 kurang sehat. Dengan rasio pada penelitian ini adalah *Capital Adeuacy Ratio* (CAR), *Net Perfoming Financing* (NPF), *Bad Debt Ratio* (BDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Debt Ratio* (FDR), dan *Interest Expense Ratio* (IER).

Penilaian CAMELS pada 2013 yang berada pada posisi CUKUP SEHAT ini diperoleh dari rasio rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 14,10%. Angka rasio NPF menunjukkan bahwa kualitas asset sehat sebesar 4,69% dan kualitas asset sehat berdasarkan rasio BDR sebesar 2,03%. Angka rasio NPM menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengukur atau mengontrol risiko-risiko yang timbul untuk mencapai targetnya dalam kriteria sehat sebesar 67,15%. Angka faktor rentabilitas dengan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba kurang sehat berdasarkan rasio ROA sebesar 0,50% kemudian berdasarkan rasio BOPO bahwa kemampuan bank dalam efektivitas dan efisiensinya sangat sehat berdasarkan rasio sebesar 93,86%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup sehat sebesar 99,99%. Angka faktor rasio IER tidak sehat dalam efisiensi untuk mengumpulkan sumber dananya terhadap risiko pasar sebesar 13,1%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil akhir 67,5% yaitu CUKUP SEHAT. Kondisi tersbut menunjukkan bahwa kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2013 PT Bank Muamalat Indonesia memilki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala

sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan perhitungan setiap rasio tersebut. Selain itu bank efektif dalam menghasilkan laba bersih dari laba operasionalnya selama periode berjalan.

Pada tahun 2014 hingga 2017 CAMELS PT Bank Muamalat Indonesia terus mengalami penurunan. Penurunan CAMELS dikarenakan nilai setiap rasio yang terus mengalami flukuatif. Keadaan tersebut mengakibatkan bank mengalami masalah likuiditas dan profitabilitas bank turun. Dimana kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa PT Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja yang kurang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, nilai CAMELS PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013 hingga 2017 rata-rata adalah sebesar 54% dengan nilai CAMELS tertinggi pada tahun 2013 sebesar 67,5%. Menurut standar yang ditetapkan Bank Indonesia, rata-rata nilai CAMELS PT Bank Muamalat Indonesia berpredikat TIDAK SEHAT dikarenakan nilainya dibawah 80%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya, PT Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja yang kurang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan rasio CAMELS tersebut.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, PT Bank Muamalat Indonesia harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan dengan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saaat. Selain itu, bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Dilihat dari teori Metode CAMELS PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2017 sudah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, baik dilihat dari aspek *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity,* dan *Sensitivity to Market Risk.*[1]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim[2] dan Wida[3] yang menunjukkan bahwa kualitas tingkat kesehatan dapat dipengaruhi oleh rasio *Capital Adeuacy Ratio* (CAR), *Net Perfoming Financing* (NPF), *Bad Debt Ratio* (BDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan

---

[1] Siamat Dashlan, *Manajemen Bank Umum*….., hal. 267

[2] Nur Fitri Karim, Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, (*Makasar: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin Makasar, 2015*)

[3] Wida Rizkiyani, Analisis Kesehatan Bank Syariah menggunakan Metode CAMELS dan RGEC pada Bank Syariah Mandiri, (*Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Raden Intan Lampung, 2019*)

Operasional (BOPO), *Financing to Debt Ratio* (FDR), dan *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio CAMELS mampu menggambarkan suatu hubungan antar akun dalam laporan keuangan yang sekaligus menunjukkan baik buruknya kondisi atau posisi keuangan bank.

PT Bank Muamalat Indonesia yang sempat dikabarkan akan mengalami kebangkrutan dimana PT Pemeringkatan Efek Indonesia (pefindo) menurunkan peringkat PT Bank Muamalat Indonesia. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya profil kualitas asset yaitu total asset PT Bank Muamalat Indonesia dari 55,18 triliun menjadi 54,57 triliun dan profitabilitas bank dari 103,7 miliar menjadi 5,08 miliar. Periode pemeringkatan tersebut untuk periode 10 April 2015 - 1 April 2016. Penyajian kembali laporan keuangan bank tahun 2013 menghasilkan perhitungan rasio pembiayaan bermasalah atau NPF dan beban pencadangan yang lebih tinggi.[4] Selain itu kondisi makro ekonomi yang kurang menguntungkan telah mengakibatkan penurunan kualitas pembiayaan debitur perusahaan, terutama di segmen korporasi. Pefindo menetapkan prospek stabil atas perinngkat bank syariah tersebut. Peringkat mencerminkan dukungan yang kuat dari pemegang saham mayoritas dan posisi bisnis bank yang kuat dalam perbankan syariah, akan tetapi, peringkat tersebut dibatasi oleh profil kualitas asset yang lemah dan profitabilitas secara signifikan dan berkesinabungan, dan dapat diturunkan

[4] https://republika.co.id/berita/nn7208/peringkat-muamalat-diturunkan, diakses pada 11 Mei 2020

jika penurunan kualitas asset, profitabilitas, dan permodalan yang mengakibatkan posisi risiko keuangan yang lemah.

B. Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indoesia Periode 2013-2017 Berdasarkan Metode RGEC

Berdasarkan hasil dari perhitungan dan analisis sebelumnya, tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode RGEC selama periode 2013-2017 dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.2
Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Peringkat	Kriteria
2013	**2**	**Sehat**
2014	**4**	**Kurang Sehat**
2015	**4**	**Kurang Sehat**
2016	**4**	**Kurang Sehat**
2017	**4**	**Kurang Sehat**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Kriterian penilaian dalam metode RGEC selama lima tahun yaitu 2013-2017 menunjukkan hasil yang menurun yang signifikan dimana pada tahun 2013 dalam kondisi sehat sedangkan pada tahun 2014-2017 dalam kondisi kurang sehat. Dengan rasio pada penelitian ini adalah *Net Perfoming Financng* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Gonvernance* (GCG), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Terhadap Operasinal (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pada pengamatan total rata-rata pada setiap rasio dan tata kelola bank, PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 berada pada kondisi kurang sehat, hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut PT Bank Muamalat Indonesia kurang baik dalam menjaga kinerja keuangannya. Berdasarkan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA) atau *Return On Equity* (ROE) PT Bank Muamalat Indonesia selama 2013-2017 bank tidak mendapatkan laba yang diharapkan. Pada rasio *Good Corporate Gonvernance* (GCG) pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2013 dan 2014 dari kondisi sangat baik menurun menjadi kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil yang akan berpengaruh terhadap kondisi operasional bank dan kinerja bank

Dilihat dari teori metode RGEC PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 sudah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 3 mewajibkan bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank yang menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*/RBRR) Baik secara individual atau konsolidasi dengan formulasi atau matriks penilaian berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Baik dilihat dari aspek *risk profile, good corporate gonvernance, earning* dan *capital*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti Chandra Apriliantri dan Erika Amelia mengenai Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank dengan Pendekatan CAMEL dan RGEC (Studi pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016) yang menunjukkan hasil penelitian yang sama dengan hasil menurun yaitu dari predikat sehat menjadi cukup sehat.

Kinerja PT Bank Muamalat Indonesia semakin memburuk. Laba bersih bank syariah pertama di tanah air ini anjok dari 103,7 miliar menjadi 5,08 miiar. Disisi lain rasio pembiayaan bermasalah PT Bank Muamalat kian mengundang mendekati ambang batas normal sesuai ketentuan yaitu 5% dan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia juga melambat serta kualitas asset PT Bank Muamalat Indonesia memburuk yaitu total asset PT Bank Muamalat Indoensia dari 55,18 triliun menjadi 54,57 triliun. Seperti diketahui, bank syariah tertua ini memiliki isu dengan permodalan. Bank meunggu dana segar untuk kembali menjalankan bisnis secara normal. Adanya rekayasa financial merupakan cara untuk memperbaiki kondisi kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia yaitu dengan menjual asset bermasalah dengan surat berharga yang sempat di tentang Otoritas Jasa Keuangan, karena tidak memberikan dampak positif terhadap bank.[5]

[5]https://m.bisnis.com/amp/read/20190814/90/11362688/kinerja-keuangan-bankmuamalat-memburuk, diakses pada Minggu, 07 Juli 2020